

## PERANAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOCIAL ANAK TUNANETRA

### *The Role of Parents in the Development of the Social Competence of Children with Visual Impairment*

<sup>1)</sup>Zulkifli Sidiq

<sup>1)</sup>Dosen pada Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia

Email: zulkiflisidik@yahoo.com

#### **Abstract**

*This study was intended to uncover the challenges faced by parents in developing the social competence of their children with visual impairment who live in the community of sighted children, the results of which are expected to be used as the basis for developing a guidance and counseling program to help them to meet the challenges. The study was carried out using the qualitative approach with the case study strategy; the in-depth interview was used to collect the data, and the Social Attribute Checklist adapted from McClellan & Katz (2001) was used to portray the social competence profile of the children. The results of the study indicated that children whose parents were active in exposing them to their social environment and encouraged and supported them to enter a sighted peer group, had a high interest in interacting with their peers, were well accepted by the peer group, and were successful in developing friendship with sighted peers, and, in its turn, these children were also successful in showing a good social competence.*

**Key Words:** *parental role; social competence; children with visual impairment; peer group; friendship*

#### **A. PENDAHULUAN**

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial dan emosional anak jangka panjang, perkembangan akademik dan kognitifnya, dan kehidupannya sebagai seorang warga negara diperkuat oleh seringnya dia memiliki kesempatan untuk memperkuat kompetensi sosialnya selama masa kanak-kanaknya. Hubungan antarteman sebaya (peer relationships), sebagai satu aspek penting dari perwujudan kompetensi sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak (Piaget, 1932 dalam Oden, 1987; Hartup, 1992).

Hubungan pertemanan tersebut, terutama hubungan persahabatan, terwujud atas dasar kesetaraan, kesamaan minat, saling pemahaman, kesetiaan, dan kepercayaan. Sebagaimana anak pada umumnya, anak yang tunanetra pun membutuhkan hubungan pertemanan. Akan tetapi, sikap masyarakat terhadap orang tunanetra cenderung negatif: ketunanetraan sering diparalelkan dengan inferioritas, dan sikap seperti ini

kemungkinan juga terdapat di kalangan anak-anak dan mungkin berdampak pada cara orang tua membina hubungan sosial antara anaknya yang tunanetra dengan teman-teman sebayanya yang awas. Apakah dengan demikian anak tunanetra yang hidup di dalam komunitas anak awas akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan sosial dengan sebayanya sehingga akan terhambat pula perkembangan kompetensi sosialnya? Pertanyaan inilah yang akan dicoba dijawab melalui penelitian ini. Penelitian difokuskan pada anak tunanetra yang tinggal bersama orang tuanya untuk meneliti peran yang dilakukan orang tua terkait dengan perkembangan kompetensi sosial anak itu.

Secara lebih spesifik pertanyaan di atas dielaborasi menjadi empat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Apa yang dilakukan orang tua untuk membina hubungan sosial antara anaknya yang tunanetra dengan

sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya?

(2) Bagaimanakah hubungan sosial antara anak tunanetra itu dengan sebayanya yang awas?

(3) Bagaimanakah profil kompetensi sosial anak tunanetra itu?

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap masalah-masalah yang dihadapi anak tunanetra beserta orang tuanya dalam mengembangkan kompetensi sosialnya, khususnya yang terkait dengan hubungan sosialnya dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, yang hasilnya diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar perumusan program bimbingan dan konseling untuk membantu orang tua dalam mengembangkan kompetensi sosial anaknya yang tunanetra.

## B. KAJIAN LITERATUR

Perkembangan kompetensi sosial anak di dalam kelompok teman sebayanya terkait dengan gaya asuh (*parenting styles*) yang dipergunakan orang tua dalam mengasuh anaknya (Jewett, 1992). Diana Baumrind telah melakukan sejumlah penelitian tentang kaitan antara gaya asuh orang tua dengan kompetensi sosial pada anak usia prasekolah dan usia sekolah.

Baumrind (Darling, 1999) berasumsi bahwa perilaku asuh yang normal dari orang tua berkisar seputar masalah kontrol. Meskipun orang tua mungkin berbeda-beda dalam cara mereka mengontrol atau mensosialisasikan anaknya dan berbeda pula dalam tingkat kontrol yang mereka terapkan, tetapi Baumrind berasumsi bahwa peranan utama semua orang tua adalah mempengaruhi, mengajar, dan mengontrol anaknya. Dari hasil penelitiannya, Baumrind mengidentifikasi empat gaya asuh yang berbeda-beda, yaitu *authoritarian*, *permissive*, *authoritative*, dan *uninvolved*, yang masing-masing berimplikasi terhadap kompetensi sosial anak dalam kaitannya dengan teman sebayanya dan orang dewasa. Masing-masing dari keempat gaya asuh tersebut mencerminkan perbedaan dalam nilai dan pola perilaku asuh yang dipraktikkan

orang tua dalam mengasuh anaknya, dan perbedaan dalam keseimbangan antara dimensi-dimensi asuh (*parental dimensions*) yang diterapkannya. Baumrind mengidentifikasi dua dimensi asuh utama, yaitu: *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. *Parental responsiveness* (dimensi asuh responsif – juga disebut *parental nurturance*) adalah dimensi di mana orang tua secara sadar memupuk perkembangan individualitas anak, membiarkannya mengatur diri dan menampilkan dirinya sendiri, dan dimensi ini diwujudkan dengan senantiasa mendengarkan, mendukung dan memenuhi kebutuhan khusus dan tuntutan anak. *Parental demandingness* (dimensi asuh penuh tuntutan – juga disebut *parental control*) adalah dimensi di mana orang tua menuntut anaknya untuk terintegrasi ke dalam keutuhan keluarga, dengan menuntut agar anak menunjukkan kematangannya, mengawasinya, mendisiplinkannya, dan mengkonfrontasinya bila anak tidak menunjukkan kepatuhan.

Orang tua dengan gaya asuh otoriter cenderung rendah dalam dimensi responsifnya dan tinggi dalam dimensiuntutannya (Moore, 1992). Orang tua ini menciptakan lingkungan yang terstruktur dan tertata rapi dengan aturan-aturan yang jelas. Mereka menetapkan standar yang absolut untuk perilaku anaknya, menerapkan disiplin yang ketat dan menuntut kepatuhan yang segera, serta kurang menggunakan metode persuasi. Orang tua yang otoriter juga cenderung kurang menggunakan cara-cara persuasi yang lebih lembut terhadap anaknya; mereka tidak menunjukkan kasih sayang, pujian ataupun imbalan. Akibatnya, orang tua yang otoriter cenderung menciptakan model agresif dalam cara memecahkan konflik dan model interaksi sosial yang kurang ramah.

Kebalikannya, orang tua yang permisif cenderung moderat hingga tinggi dalam dimensi responsifnya tetapi rendah dalam dimensiuntutannya (Moore, 1992). Orang tua dengan gaya asuh ini menerapkan relatif sedikit tuntutan kepada anaknya dan cenderung inkonsisten dalam menerapkan

disiplin. Mereka selalu menerima impuls, keinginan dan perbuatan anaknya, dan cenderung kurang memonitor perilaku anaknya. Meskipun anaknya cenderung ramah dan mudah bergaul, tetapi mereka kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku yang tepat untuk situasi sosial pada umumnya dan kurang bertanggung jawab atas perilakunya yang salah.

Orang tua yang otoritatif tinggi dalam dimensi responsifnya dan moderat dalam dimensi tuntutan. Mereka memonitor dan menetapkan standar yang jelas bagi perilaku anaknya, bersifat asertif, tetapi tidak intrusif ataupun restriktif. Metode pendisiplinan yang diterapkannya bersifat suportif, tidak bersifat menghukum (*punitive*). Mereka menginginkan anaknya menjadi asertif dan memiliki tanggung jawab sosial, dan mampu mengatur dirinya sendiri (*self-regulated*) serta kooperatif. Gaya asuh inilah yang oleh Baumrind dan kolega-koleganya ditemukan paling fasilitatif dalam perkembangan kompetensi sosial selama awal masa kanak-kanak dan masa-masa perkembangan selanjutnya (Moore, 1992).

Orang tua dengan gaya asuh “tak peduli” (*uninvolved*) rendah dalam dimensi responsifnya maupun dimensi tuntutan (Darling, 1999). Dalam kasus yang ekstrim, orang tua ini akan mengabaikan anaknya atau bahkan menolak kehadirannya, meskipun sebagian besar orang tua dengan tipe gaya asuh ini termasuk ke dalam kategori orang tua yang normal.

Gaya asuh orang tua telah ditemukan dapat memprediksi pencapaian anak dalam ranah kompetensi sosial maupun dalam beberapa ranah lainnya termasuk kinerja akademik, perkembangan psikososial, dan perilakunya. Penelitian yang didasarkan pada wawancara terhadap orang tua, laporan anak, dan observasi terhadap orang tua (Darling, 1999) secara konsisten menemukan hal-hal sebagai berikut:

- Anak dan remaja yang orang tuanya otoritatif memiliki kompetensi sosial maupun kompetensi instrumental (kinerja

akademik) yang lebih tinggi daripada mereka yang orang tuanya nonotoritatif.

- Anak dan remaja yang orang tuanya tak peduli adalah yang paling buruk kinerjanya dalam kedua ranah kompetensi tersebut.
- Anak dan remaja dari keluarga otoriter cenderung moderat dalam kinerja sekolahnya dan tidak terlibat dalam perilaku bermasalah tetapi mereka menunjukkan keterampilan sosial yang kurang baik, harga diri yang lebih rendah, dan tingkat depresi yang lebih tinggi.
- Anak dan remaja dari keluarga yang permisif cenderung terlibat dalam perilaku bermasalah dan kurang baik dalam kinerja sekolahnya, tetapi mereka menunjukkan harga diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan tingkat depresi yang lebih rendah.

Kegiatan bermain merupakan salah satu bentuk interaksi utama antarteman sebaya di kalangan anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Pellegrini (Pellegrini & Glickman, 1991) menunjukkan bahwa anak yang pasif (yaitu mereka yang diarahkan oleh orang dewasa dan noninteraktif) kurang kompeten dibanding anak yang berorientasi pada teman sebaya dan aktif melibatkan diri dalam kegiatan bermain. Kegiatan bermain ini dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis utama, yaitu (1) kegiatan bermain fantasi (*symbolik/pretend/imaginary play*), yang dalam bahasa Sunda disebut *anjang-anjangan*, dan (2) gim (*game*), yaitu permainan yang terstruktur dan mempunyai seperangkat aturan baku dan bersifat kompetitif. Baik kegiatan bermain fantasi maupun gim memperkuat perkembangan kompetensi sosial pada anak (McClellan & Katz, 2001).

Kegiatan bermain fantasi dapat memunculkan berbagai bentuk perilaku yang terkait dengan pemeranan. Penelitian tentang interaksi sosial hubungan afiliatif di kalangan anak-anak menunjukkan bahwa teman sebaya sering terlibat dalam bentuk-bentuk permainan fantasi yang kompleks dan sering kali menampilkan pola-pola perilaku timbal-balik yang berorientasi afektif (Newcomb, Brady, & Hartup, 1979 – dalam Ladd &

Asher, 1985). Di dalam permainan tersebut anak memperoleh kesempatan untuk berbagi peran-peran interaktif, misalnya peran guru-murid, pedagang-pembeli, dokter-pasien, dsb. Dalam permainan ini anak dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap peran yang sedang dimainkannya dan setting yang telah disepakati dengan teman bermainnya, responsif terhadap akting temannya, terampil berkomunikasi secara efektif, mampu menerima kritik bila respon yang diberikannya tidak sesuai dengan ekspektasi temannya, dan mampu berperilaku atau berujar yang dapat menimbulkan respon positif.

Gim berkelompok biasanya merupakan peristiwa di mana anak menunjukkan kompetensi tingkat tinggi (Waters & Sroufe, 1983 – dalam Pellegrini & Glickman, 1991). Waters dan Sroufe (Pellegrini & Glickman, 1991) mengamati bahwa dalam permainan semacam ini anak dituntut untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan seperangkat peraturan tertentu, dan anak berusaha melakukan permainan tersebut sebaik mungkin karena mereka ingin mempertahankan interaksinya dengan teman-teman sebayanya, dan dengan demikian anak-anak tersebut berusaha menunjukkan kompetensinya. Karakteristik interaksi sosial dari permainan ini membuka jalan bagi terungkapnya sejumlah dimensi seperti dimensi linguistik, sosial, dan kognitif yang dibutuhkan untuk pencapaian prestasinya kelak. Oleh karena itu, kinerja anak di dalam permainan ini dapat memprediksi prestasinya di kemudian hari. Misalnya, kemampuan untuk menggunakan argumen yang logis dalam permainan menuntut penggunaan bentuk bahasa yang merupakan karakteristik dari tes dan pelajaran bahasa di sekolah. Di samping itu, Waters dan Sroufe (Pellegrini & Glickman, 1991) mengamati bahwa di dalam gim berkelompok, anak harus menunjukkan keterampilan sosial dan kognitif yang baik agar dapat disukai oleh teman-temannya. Dengan kata lain, mereka harus memiliki dan mempergunakan keterampilan kognitif yang dibutuhkan untuk menganalisis interaksi sosial agar dapat menampilkan perilaku yang

sesuai dengan ekspektasi kelompoknya. Anak yang memiliki keterampilan tersebut akan disukai anak-anak lain. Dengan demikian, apa yang dilakukan anak di dalam gim tersebut juga dapat memprediksi popularitasnya di kemudian hari (Pellegrini & Glickman, 1991).

Temuan-temuan di atas semuanya mendukung pendapat bahwa hubungan teman sebaya yang baik pada masa kanak-kanak mendukung perkembangan kompetensi sosial, dan buruknya hubungan teman sebaya berdampak buruk pula terhadap perkembangan kompetensi sosial itu.

Tantangan-tantangan apakah yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anaknya yang tunanetra? Perlakuan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra sangat ditentukan oleh sikapnya terhadap ketunanetraan itu, dan emosi merupakan satu komponen dari sikap di samping dua komponen lainnya yaitu kognisi dan kecenderungan tindakan (Krech, Crutchfield & Ballachey, 1982). Ketunanetraan yang terjadi pada seorang anak selalu menimbulkan masalah emosional pada orang tuanya. Ayah dan ibunya akan merasa kecewa, sedih, malu, dan berbagai bentuk emosi lainnya. Mereka mungkin akan merasa bersalah atau saling menyalahkan, mungkin akan diliputi oleh rasa marah yang dapat meledak dalam berbagai cara, dan dalam kasus yang ekstrim bahkan dapat mengakibatkan perceraian (Kingsley, 1999). Sikap orang tua tersebut akan berpengaruh terhadap hubungan mereka dengan anaknya, dan hubungan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak.

Faktor-faktor lain, seperti tingkat pemahaman orang tua mengenai ketunanetraan serta sikap masyarakat pada umumnya terhadap orang tunanetra, juga akan mempengaruhi hubungan orang tua-anak pada masa dini.

Masalah lain dapat timbul pada saat anak tunanetra itu mulai berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Arena utama untuk interaksi sosial bagi anak adalah kegiatan bermain, dan kajian yang dilakukan oleh McGaha & Farran (2001) terhadap sejumlah

hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial dengan sebayanya yang awas. Agar efektif dalam interaksi sosial, anak perlu memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, termasuk kemampuan untuk membaca dan menafsirkan sinyal sosial dari orang lain dan untuk bertindak dengan tepat dalam merespon sinyal tersebut. Kesulitan yang dihadapi anak tunanetra untuk dapat mempersepsi isyarat-isyarat komunikasi nonverbal (yang pada umumnya visual) mengakibatkan anak ini membutuhkan cara khusus untuk memperoleh keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengawasi dan mempertahankan interaksi. Tanpa keterampilan ini, anak tunanetra sering kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan menjadi terpencil dalam kelompoknya. Kekelis & Sacks dan Preisler (McGaha & Farran, 2001) melaporkan bahwa anak-anak awas pada mulanya berminat untuk berinteraksi dengan anak tunanetra, tetapi lama kelamaan kehilangan minatnya itu ketika isyarat mereka tidak memperoleh respon yang diharapkan. Selain dari itu, di kalangan sebayanya, anak tunanetra memerlukan waktu untuk dapat diterima karena penerimaan sosial sering didasarkan atas kesamaan. Anak cenderung mengalami penolakan sosial bila mereka dipersepsi sebagai berbeda dari teman-teman sebayanya (Asher *et al.* - dalam Burton, 1986).

Mungkin karena faktor-faktor tersebut di ataslah maka McGaha dan Farran (2001) menemukan bahwa anak tunanetra lebih sering melakukan kegiatan bermain "repetitive and stereotyped play". Mereka sering tidak mengeksplorasi obyek-obyek ataupun lingkungannya, dan mengarahkan kegiatan bermainnya ke tubuhnya sendiri. Kegiatan bermain manipulatif dan penggunaan barang mainan secara fungsional juga kurang sering terlihat pada anak tunanetra meskipun banyak dari kegiatan bermain anak prasekolah melibatkan obyek-obyek yang dapat berfungsi sebagai titik rujukan bersama. Sebagai alternatif dari bermain dengan obyek adalah *pretend play*, tetapi anak tunanetra juga ditemukan kurang

sering dan kurang berhasil melakukan bermain simbolik atau bermain peran.

Selain dari itu, anak tunanetra cenderung mengarahkan kegiatan bermainnya lebih banyak kepada orang dewasa daripada kepada teman sebayanya (McGaha & Farran, 2001). Anak tunanetra memilih untuk berinteraksi dengan orang dewasa karena interaksi ini mungkin lebih bermakna dan menstimulasi daripada interaksi dengan teman sebayanya, dan orang dewasa dapat mengkompensasi keterbatasan keterampilan sosial anak tunanetra itu, misalnya dengan mensubstitusi isyarat visual dengan isyarat verbal atau taktual.

Sehubungan dengan setting tempat bermain, Preisler (McGaha & Farran, 2001) menemukan bahwa anak tunanetra lebih senang bermain di dalam ruangan daripada di luar, dan menghindari tempat terbuka yang luas, terutama yang tidak memiliki *landmark* sebagai titik rujukan. Hal ini tampaknya terkait dengan kurangnya keterampilan orientasi dan mobilitas anak tunanetra.

Satu faktor penting lainnya adalah densitas sosial, yaitu jumlah anak di tempat tertentu. Semakin banyak anak di tempat itu, semakin banyak kesempatan yang tersedia untuk interaksi sosial. Akan tetapi, McGaha dan Farran (2001) menemukan bahwa anak tunanetra lebih menyukai tempat dengan densitas sosial yang rendah. Hal ini dapat dipahami karena semakin tinggi densitas sosial akan semakin tinggi pula tingkat kebisingannya, sehingga isyarat-isyarat auditor yang diterimanya pun menjadi lebih kompleks dan membutuhkan konsentrasi ekstra untuk menyaringnya. Bagi orang tunanetra, indera pendengaran merupakan substitusi utama untuk indera penglihatan (Tarsidi, 2010).

Oleh karena itu, untuk dapat diterima oleh kelompok sosialnya, anak tunanetra membutuhkan bantuan khusus untuk mengatasi kesulitannya dalam memperoleh keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk menunjukkan ekspresi wajah yang tepat, menggelengkan kepala, melambaikan tangan, atau bentuk-bentuk bahasa nonverbal lainnya (Hallahan & Kauffman, 1991).

Mengajarkan keterampilan sosial (termasuk di dalamnya penggunaan bahasa nonverbal) kepada anak tunanetra dapat merupakan tugas yang sangat menantang karena keterampilan tersebut secara tradisi dipelajari melalui modeling dan umpan balik menggunakan penglihatan (Farkas et al. - dalam Hallahan & Kauffman, 1991). Bahasa nonverbal, yang pada umumnya diperoleh anak awas secara insidental melalui proses modeling, harus diajarkan secara sistematis kepada anak yang tunanetra. Akan tetapi, sejumlah peneliti telah berhasil dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada anak tunanetra melalui prinsip-prinsip behavioristik (McGaha & Farran, 2001; Jindal-Snape *et al.*, 1998; Hallahan & Kauffman, 1991).

Paparan di atas menunjukkan bahwa ketunanetraan merupakan hambatan besar bagi perkembangan keterampilan sosial anak, yang pada gilirannya juga merupakan hambatan bagi perkembangan kompetensi sosialnya. Akan tetapi, dengan intervensi yang tepat, orang tua dapat berperan besar dalam meminimalkan hambatan tersebut.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur. Wawancara dilakukan terhadap ibu dan anaknya. Di samping itu, untuk menampilkan profil kompetensi sosial anak tunanetra itu, peneliti menggunakan “Daftar Cek Atribut Sosial” (Tarsidi, 2010), yang disadur dari The Social Attribute Checklist dari McClellan & Katz (2001, yang terdiri dari 24 item. Pemilihan subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dan data penelitian dianalisis secara kualitatif.

Pemilihan kasus untuk penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Subyek adalah ibu dan anaknya yang tunanetra yang berusia tidak lebih dari 12 tahun.

- 2) Anak tunanetra dari subjek tersebut menyandang ketunanetraan dengan kisaran tingkat penglihatan dari kebutaan total hingga kurang awas (*low vision*)- atau ketunanetraan berat hingga ketunanetraan ringan.
- 3) Ketunanetraan pada anak dari subjek terjadi sebelum anak dapat berjalan.
- 4) Anak tunanetra dari subjek tersebut tidak memiliki kecacatan lain.
- 5) Anak dari subjek tersebut sudah memiliki kemampuan berbahasa secara cukup baik untuk dapat diwawancarai.
- 6) Anak tunanetra tersebut tinggal bersama orang tuanya di dalam komunitas anak awas.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti menemukan empat orang tua dan anak yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian. Anak dari keempat subjek tersebut terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan, dua orang anak tunanetra ringan (*low vision*) dan dua orang tunanetra berat (*blind*). Mereka adalah siswa kelas 3 sebuah SLB/A di kota Bandung dan semuanya tinggal di wilayah radius sekitar 5 km dari sekolah tersebut.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah data hasil wawancara terhadap keempat kasus dalam penelitian ini.

#### Kasus 1

Kasus 1 adalah sebuah keluarga dengan seorang anak perempuan yang dilahirkan dengan ketunanetraan berat. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara-dengan ayah yang berbeda. Pada usia satu setengah tahun, anak Kasus 1 ditinggalkan (bercerai) oleh ayah kandungnya, dan mendapat ayah tiri pada usia empat tahun.

Menyusul perceraian dengan suami pertamanya, sang ibu membawa anaknya yang tunanetra itu tinggal bersama orang tuanya. Karena sang ibu harus bekerja, pengasuhan anak itu pada siang hari terutama

berada di bawah tanggung jawab neneknya. Neneknya inilah yang berperan banyak dalam mengekspos anak itu ke lingkungan sosialnya hingga dia berusia empat tahun. Sang nenek mengekspos anak tersebut ke berbagai setting sosial, dari setting kelompok anak bermain hingga setting arisan ibu-ibu, sehingga proses saling belajar terjadi antara anak dan anggota-anggota lain di dalam lingkungan sosialnya. Ketika ibu Kasus 1 menikah lagi pada saat anaknya itu berusia empat tahun, dia memutuskan untuk tidak bekerja sehingga memiliki banyak waktu untuk melanjutkan sosialisasi anak tersebut. Cukup sering sang ibu harus menyaksikan ekspresi wajah yang tidak simpatik dari orang-orang yang tak dikenalnya, yang ditujukan kepada anak perempuannya itu maupun kepada dirinya sendiri, tetapi dia sudah belajar untuk tidak terlalu mementulkannya.

Lingkungan tempat tinggal mereka saat ini sangat mendukung. Mereka tinggal di dalam kelompok perumahan milik keluarga yang terdiri dari delapan rumah yang disewakan kepada keluarga-keluarga lain, yang kebetulan juga mempunyai anak kecil, yang enam di antaranya sebaya dengan Kasus 1. Pada awalnya anak-anak tetangganya itu memandang anak Kasus 1 sebagai orang asing, tetapi ibu Kasus 1 berupaya memperkenalkan mereka dengan mengundang anak-anak itu bermain bersama, sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung bagaimana Kasus 1 dapat berfungsi tanpa indera penglihatan. Jika dipandang perlu, ibu Kasus 1 memberikan penjelasan; misalnya, penyebutan nama Kasus 1 itu penting pada saat menyapanya. Para orang tua anak-anak itu pun sangat suportif terhadap interaksi sosial anak-anak ini. Ibu Kasus 1 menceritakan bahwa bila anaknya itu tampak sedang seorang diri di teras rumah, orang tua teman-temannya itu akan mengundangnya bermain di rumah mereka bersama anaknya atau menyuruh anaknya menemani anak Kasus 1.

Untuk memfasilitasi interaksi dengan teman-teman sebayanya, orang tua Kasus 1 berusaha menyediakan mainan yang dapat dimainkan bersama. Tidak ada masalah dalam

pemilihan barang-barang mainan seperti boneka atau mainan lainnya yang dapat dipergunakan untuk kegiatan bermain fantasi. Kesulitan muncul ketika akan memberikan akses ke permainan terstruktur (gim) yang biasa dilakukan oleh teman-temannya yang awas. Sejauh ini permainan yang aksesibel baginya hanya congklak. Orang tua Kasus 1 tidak tahu bagaimana anaknya itu dapat berpartisipasi dalam permainan lain seperti permainan kartu gambar, bermain karet atau sondah. Walaupun demikian, orang tua Kasus 1 selalu mendorong agar anaknya itu tetap berpartisipasi semampunya, dan berusaha untuk menumbuhkan sikap bertoleransi dari pihak teman-temannya untuk sedapat mungkin melibatkan Kasus 1 dalam kegiatan bermainnya.

Bagaimanakah keterampilan orientasi dan mobilitas anak Kasus 1 di rumah dan lingkungan sekitarnya? Sang ibu menjelaskan bahwa anak Kasus 1 sudah terorientasi dengan cukup baik dan mampu bergerak secara mandiri di dalam rumah dan lingkungan sekitarnya meskipun mobilitasnya sering masih tampak kaku dan kadang-kadang menabrak-nabrak. Orang tua Kasus 1 tidak mengetahui teknik orientasi bagi anak tunanetra, mereka hanya tahu bahwa setiap anak butuh bergerak sehingga mereka membiarkan anaknya itu bergerak secara leluasa. Mereka selalu memperhatikannya tetapi tidak mengintervensi kecuali bila anaknya itu mendekati tempat-tempat yang “berbahaya” seperti tangga atau barang-barang yang menghalangi jalan yang akan dilaluinya. Dari pengalaman, mereka belajar bahwa barang-barang harus selalu berada di tempat yang sama atau memberitahukan kepada anaknya itu bila ada barang yang dipindahkan letaknya atau bila ada barang baru, sehingga dia tetap memiliki visualisasi tentang keadaan lingkungannya. Lingkungan sekitar rumah juga cukup aman bagi anak Kasus 1 untuk bereksplorasi karena rumah-rumah milik orang tua ibu Kasus 1 itu membentuk kompleks kecil yang terbebas dari lalu-lintas umum. Pembatasan yang diterapkan adalah bahwa anak Kasus 1 tidak diperbolehkan berjalan sendiri ke luar dari

kompleks itu tanpa ditemani, “pertama karena dia masih kecil, dan kedua karena dia perempuan,” ujar ibunya.

Pada saat diwawancarai, anak Kasus 1 tampil ceria dan senang bercerita.

Ketika ditanya apakah lebih suka bermain di sekolah atau di lingkungan rumahnya, dia mengatakan, “Lebih suka di rumah karena di rumah ada banyak teman dan banyak mainan”. Dia mengaku mempunyai banyak teman bergaul di lingkungan sekitar rumahnya, dan ada enam nama yang berulang-ulang disebutkannya sebagai teman bergaul, dengan kisaran usia antara delapan hingga sepuluh tahun (Kasus 1 sendiri berumur menjelang sembilan tahun), dan tiga orang di antaranya sama-sama duduk di kelas tiga SD. Ini tampaknya menunjukkan bahwa dia mampu bergaul dan dapat diterima dengan baik di kalangan teman-teman sebayanya yang awas. Ketika ibunya ditanya faktor-faktor apa yang menurutnya mungkin mempengaruhi penerimaan sosial yang baik itu, dia menyebutkan sifat Kasus 1 yang periang, memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berinisiatif dalam interaksi sosial, pandai menyanyi, dan memiliki keterampilan akademik (terutama dalam bahasa dan berhitung) yang lebih baik daripada teman-teman bermainnya. Di samping itu, ibunya juga mengatakan bahwa anak Kasus 1 mempunyai sifat tenggang rasa yang tinggi, “Mungkin karena dia takut kehilangan teman bermain”.

Tentang persahabatan, anak Kasus 1 menceritakan bahwa dia bersahabat karib dengan Siti, anak tetangga yang seusia dan sama-sama duduk di kelas tiga SD. Ibunya mengkonfirmasi bahwa anaknya itu dan Siti selalu bersama-sama dalam hampir semua kegiatan sosial sehari-hari.

Ketika ditanya apakah dia lebih banyak bergaul di dalam rumah atau di luar rumah, anak Kasus 1 mengatakan, “Sama saja”. Anak Kasus 1 mengatakan bahwa dia sudah terorientasi dengan baik di dalam rumah dan sekitarnya sehingga mampu bergerak mandiri secara leluasa. Anak Kasus 1 bahkan menceritakan bahwa dia sering

disuruh ibunya pergi ke warung di dekat rumahnya “untuk membeli pecin”.

Tentang permainan yang biasa dilakukannya bersama teman-temannya, anak Kasus 1 menyebutkan “main kelereng, main karet, main congklak, main bola, main layangan, main beklen, main kartu, kucing-kucingan”. Ketika ditanyakan kepada ibunya bagaimana Kasus 1 dapat berpartisipasi penuh dalam permainan-permainan itu, dia menjelaskan bahwa permainan yang benar-benar dapat diikuti olehnya hanya permainan congklak, sedangkan dalam permainan lainnya anak Kasus 1 lebih banyak berfungsi sebagai “penggembira”. Sang ibu mengatakan bahwa dia belum mengetahui jenis permainan terstruktur di mana anak tunanetra dan anak awas dapat sama-sama berpartisipasi secara penuh. Tetapi hal yang sangat baik dari teman-teman anak Kasus 1 adalah bahwa mereka selalu memberi kesempatan kepada Kasus 1 untuk sejauh tertentu turut terlibat dalam permainan-permainan itu. Jenis interaksi di mana anak Kasus 1 dapat berperan secara penuh adalah kegiatan bermain fantasi. Dia sering bermain “anjang-anjangan”, di mana dia sering berperan sebagai ibu atau sebagai guru, atau sebagai murid bila anak lebih besar berpartisipasi. Kegiatan bersama lainnya yang dikemukakan oleh anak Kasus 1 adalah bermain sepeda di halaman rumahnya dan pergi mengaji ke mesjid.

Ketika anak Kasus 1 ditanya apakah pernah diganggu oleh anak lain, dia mengatakan, “Tidak pernah”. Ibu Kasus 1 menceritakan bahwa satu hal yang agak mengganggu perasaan anaknya itu adalah pertanyaan yang kadang-kadang diajukan oleh anak-anak lain tentang mengapa dia tidak dapat melihat. Untuk itu dia datang kepada orang tuanya guna meminta penjelasan. Ibunya menjelaskan kepadanya bahwa itu merupakan takdir Tuhan. Dia sering menjelaskan, “Tuhan menciptakan bermacam-macam orang, ada yang dapat melihat, ada yang tidak, tetapi Tuhan juga memberikan kelebihan dalam hal lain untuk mengatasinya.” Kini anak Kasus 1 selalu

mengutip perkataan ibunya itu untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Daftar Cek Atribut Sosial yang diterapkan pada anak Kasus 1 menunjukkan bahwa dari ke-24 item atribut sosial pada daftar cek itu, Kasus 1 tampak baik dalam 23 item. Ini berarti bahwa anak tersebut memiliki kompetensi sosial yang baik.

## **Kasus 2**

Anak pada kasus 2 adalah anak tunggal, seorang anak perempuan yang dilahirkan tunanetra dengan tingkat ketunanetraan ringan. Ayahnya meninggalkannya (karena perceraian) ketika dia berusia satu tahun. Ibu pada kasus 2 berpendidikan S1 dan bekerja sebagai kepala divisi pemasaran pada sebuah perusahaan swasta.

Sebagai seorang wanita karir dan *single parent*, dia tidak memiliki cukup waktu untuk mengekspos anak tunggalnya itu ke lingkungan sosialnya secara lebih ekstensif. Selama jam-jam kerja, pengasuhan anaknya itu dipercayakannya kepada seorang pembantu yang tugas utamanya adalah melayani kebutuhan anak tersebut. Ibu pada Kasus 2 sering mendapat kepayahan dari pengalamannya mengekspos anaknya dalam waktunya yang sangat terbatas itu. Dia sangat tidak suka bila ada orang yang bertanya soal ketunanetraan anaknya, terlebih lagi bila anaknya itu disebut “buta”.

Ketika ditanya apakah dia berusaha memperkenalkan anaknya itu kepada teman-teman sebaya di lingkungan sekitar rumahnya, sang ibu memberikan dua alasan untuk tidak melakukannya. Pertama, mereka tinggal di daerah pusat kota yang masyarakatnya cenderung lebih individualistik sehingga kurang saling kenal. Kedua, dia khawatir kalau-kalau anak lain mempengaruhi kebiasaan hidup disiplin yang selalu ditanamkannya kepada anaknya itu. ”Pada jam-jam yang telah ditentukan dia harus makan, belajar, sembahyang, dan lain-lain, dan pada waktu-waktu tertentu saya mengeceknya melalui telepon dari tempat

kerja saya. Saya akui bahwa akibatnya anak saya hanya bermain dengan dirinya sendiri, tidak dengan anak lain,” sang ibu menuturkan.

Dalam hal menyediakan barang-barang mainan, sang ibu mengatakan bahwa dia selalu memilih “mainan yang mendidik”. Sebagai contoh, dia menyebutkan papan tulis kecil dan *jigsaw puzzle*. Dia menginginkan anaknya itu menjadi “profesional yang berhasil meskipun menyandang kecacatan”. Dari segi akademik, tampaknya cita-cita sang ibu itu sudah mulai menuju pencapaiannya; selama ini anak kasus 2 selalu menduduki peringkat pertama di kelasnya.

Ketika dia ditanya tentang pertimbangan khusus sekaitan dengan ketunanetraan anaknya dalam memilih mainan, dia memilih mainan yang berwarna cerah karena anak Kasus 2 masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional. Akan tetapi, karena anak Kasus 2 selalu bermain sendiri, maka dia tidak mempunyai akses ke kegiatan bermain terstruktur berkelompok atau berpasangan.

Dalam hal orientasi dan mobilitas, di dalam rumah tidak ada masalah karena sisa penglihatannya sangat membantu. Untuk membiarkannya mengeksplorasi lingkungan sekitar rumah secara mandiri, ibunya terlalu khawatir karena lalu-lintas di jalan depan rumah cukup ramai. Oleh karena itu anak Kasus 2 tidak pernah dibiarkan ke luar rumah tanpa ditemani.

Ketika diwawancarai, anak Kasus 2 tampil pendiam dan menjawab pertanyaan seperlunya.

Ketika ditanya apakah dia punya teman bergaul atau bermain di lingkungan sekitar rumahnya, dia mengatakan bahwa tidak pernah bermain dan tidak berkeinginan bermain; dia lebih senang bermain sendiri. Ketika hal ini ditanyakan kepada ibunya, sang ibu menjawab dengan menjelaskan watak anaknya itu sebagai sangat tergantung kepada orang dewasa, sangat membutuhkan perhatian dan perlindungan, tak acuh terhadap lingkungan sosialnya, sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, tetapi semangat bersekolahnya sangat tinggi

“karena dunianya hanya rumah dan sekolah”. Di samping itu, sang ibu juga mempersalahkan kekurangan interaksi sosial anaknya itu pada masyarakat kota tempat tinggalnya yang cenderung lebih individualistik.

Keterlekatan anak Kasus 2 kepada ibunya tampak sangat erat. Ketika dia ditanya apakah mempunyai sahabat, dia menjawab, “Sahabat saya Mama” (ibunya sendiri).

Daftar Cek Atribut Sosial yang diterapkan pada anak Kasus 2 menunjukkan bahwa dari ke-24 item atribut sosial pada daftar cek tersebut Kasus 2 hanya tampak baik dalam 6-11 item. Ini berarti bahwa anak tersebut memiliki kompetensi sosial yang kurang baik.

### **Kasus 3**

Anak pada Kasus 3 adalah seorang anak laki-laki yang dilahirkan dengan menyandang ketunanetraan ringan, tetapi kemudian, pada usia delapan tahun, sisa penglihatannya hilang sama sekali karena kecelakaan. Dia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ayahnya berpendidikan SMEA dan bekerja sebagai pegawai sebuah BUMN, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan SMEA.

Ketika anak Kasus 3 lahir dan terdeteksi tunanetra, ibunya memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai pegawai administrasi di sebuah perusahaan swasta, dan mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk mengasuh anaknya yang kedua itu. Tugasnya untuk mengekspos anak Kasus 3 ke lingkungan sosialnya sering mengakibatkan perasaannya terganggu. Dia tidak suka kalau anaknya itu disebut “buta” atau bila ada orang yang menatapnya dengan penuh selidik. Ini pada umumnya dilakukan oleh orang yang tidak begitu dikenalnya. Dia bahkan pernah mendengar remaja yang melarang adiknya bermain dengan anaknya itu.

Oleh karena itu, anak Kasus 3 sangat jarang mendapat kesempatan bermain di luar lingkungan rumahnya.

Tentang fasilitas bermain, anak Kasus 3 mempunyai beberapa mainan untuk kegiatan bermain fantasi seperti pistol dan kapal mainan, tetapi ibunya mengatakan bahwa dia jarang memainkannya. Anak Kasus 3 lebih menyukai *video game* Nitendo, khususnya gim adegan gelut. Dari suaranya, dia belajar mempersepsi apakah tombol yang ditekannya secara acak itu mengakibatkan tokohnya kalah atau menang. Dia bermain sendiri, dan baginya permainan itu lebih berfungsi sebagai “sound game” daripada *video game*.

Orang tuanya tidak tahu bagaimana caranya anak tunanetra dan anak awas dapat interaktif dalam permainan terstruktur, sehingga anak Kasus 3 tidak pernah mempunyai akses ke permainan terstruktur.

Dalam hal orientasi dan mobilitas anak Kasus 3, sang ibu mengatakan bahwa anak Kasus 3 sudah terorientasi dengan baik di dalam rumah (karena rumah mereka tidak besar), dan anak ini dapat bergerak secara mandiri di dalamnya meskipun tidak lincah. Mereka tidak tahu cara yang tepat untuk mengorientasikan anak tunanetra dan melatih mobilitasnya. Yang mereka lakukan adalah pada awalnya selalu menuntun anaknya itu bila hendak berpindah tempat di dalam rumah. Setelah tampak bahwa anak Kasus 3 lebih mengenal tata letak rumah itu, selanjutnya mereka membiarkannya berjalan sendiri dan memberikan arahan verbal bila diperlukan. Untuk keamanannya, mereka selalu menghindarkan barang-barang yang “berbahaya” dari tempat-tempat yang biasa dilaluinya. Untuk orientasi dan mobilitas di lingkungan sekitar rumah, orang tua belum pernah melatihkannya dan anak Kasus 3 sendiri belum pernah menyatakan keinginannya untuk mengeksplorasi lingkungan luar rumahnya secara mandiri.

Anak Kasus 3 menyatakan tidak berminat untuk bermain di luar rumah karena sering ada anak yang mengatainya buta, dan tidak ada anak lain di lingkungan tempat tinggalnya yang dikenalnya dengan baik

meskipun dia sudah tinggal di sini selama tiga tahun. Dia menghabiskan sebagian besar waktu luar sekolahnya di dalam rumah, dan teman bergaulnya sehari-hari adalah kakaknya dan kedua orang saudara sepupunya – teman serumahnya. Dengan merekalah dia belajar, bermain, dan kadang-kadang bertengkar. Sese kali teman-teman saudara sepupunya datang bermain ke rumah itu, tetapi Kasus 3 lebih memilih mengucilkan diri di dalam kamarnya daripada bergabung dengan mereka.

Daftar Cek Atribut Sosial yang diterapkan pada anak Kasus 3 menunjukkan bahwa dari ke-24 item atribut sosial pada daftar cek tersebut Kasus 3 hanya tampak baik dalam 5-10 item. Ini berarti bahwa anak tersebut memiliki kompetensi sosial yang kurang baik.

#### **Kasus 4**

Anak Kasus 4 adalah anak laki-laki yang dilahirkan dengan menyandang ketunanetraan ringan. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya berpendidikan D3 dan bekerja pada sebuah dealer handphone, adalah lulusan SMA.

Kelainan pada fungsi mata anak Kasus 4 telah terdeteksi sejak bayi, tetapi kepastiannya bahwa dia tergolong penyandang ketunanetraan ringan baru diperoleh pada usia empat tahun. Ibunya menceritakan bahwa karena sisa penglihatannya masih cukup membantu, sejak dini kanak-kanak ini sangat aktif mengeksplorasi lingkungannya. Akan tetapi, keterbatasan penglihatannya itu menyebabkan dia membutuhkan perhatian extra karena dikhawatirkan dapat membuatnya tidak menyadari bahaya yang sedang dihadapinya. Minatnya untuk berinteraksi dengan anak-anak lain di lingkungan sekitar rumahnya juga sangat tinggi. Mereka tinggal di daerah hunian padat di mana terdapat banyak anak kecil lain. Selain itu, jalan di depan rumahnya adalah gang sempit yang menjadi arena bermain bagi anak-anak di lingkungan itu. Oleh karena itu, eksposur sosial bagi anak Kasus 4 menjadi lebih terakomodasi. Sang

ibu mendorong interaksi anak itu dengan anak-anak lain dengan mengawasinya dan memberikan bantuan bila dia menghadapi kesulitan.

Perasaan tak senang kadang-kadang dialami oleh sang ibu bila didapatinya bahwa anaknya itu dipinggirkan oleh teman-teman sebayanya dalam kegiatan bermain kelompoknya. Dalam hal inilah dia turun tangan dengan berbicara kepada teman-temannya untuk membantu anaknya itu masuk kembali ke dalam kelompok bermainnya. Kadang-kadang sang ibu juga merasa perlu berbicara dengan orang tua anak lain untuk mengatasi persoalan ini. Hal ini dilakukannya jika yang mengganggu anaknya itu adalah anak yang lebih besar.

Soal akses ke permainan terstruktur biasanya merupakan penyebab terpinggirkannya Kasus 4 dari kelompok bermainnya itu. Partisipasinya dalam permainan yang biasa dilakukan oleh teman-temannya, seperti sepak bola, bulu tangkis atau petak umpet, sangat dibatasi oleh tingkat sisa penglihatannya. Untuk sepak bola, orang tua berusaha mengatasinya dengan menyediakan bola yang berwarna kontras, dan untuk beberapa waktu usaha tersebut dapat mengatasi persoalan, tetapi anak biasanya tidak puas dengan mainan yang sama untuk waktu yang lama. Untuk penyediaan akses ke permainan-permainan terstruktur lainnya, ibu Kasus 4 mengaku tidak tahu caranya. Tetapi tidak ada masalah yang terkait dengan status penglihatan dalam penyediaan barang mainan untuk kegiatan bermain fantasi.

Ibu Kasus 4 mengemukakan bahwa tidak ada masalah dengan orientasi dan mobilitas di rumah dan lingkungan sekitarnya karena sisa penglihatan anak ini masih sangat membantu. Oleh karena itu, mereka tidak merasa perlu memberi bimbingan orientasi dan mobilitas.

Ibu Kasus 4 menggambarkan anaknya ini sebagai bersifat periang dan memiliki kemampuan adaptasi sosial yang tinggi.

Minat anak Kasus 4 untuk melakukan interaksi sosial dengan anak-anak lain di lingkungan sekitar rumahnya sangat tinggi.

Ibunya bahkan mengatakan bahwa anak ini cenderung terlalu banyak bermain di luar rumah sehingga sering kali harus diperingatkan untuk pulang dan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Ketika ditanya dengan siapa biasanya dia bergaul, dia menyebutkan banyak nama, tetapi ada delapan nama yang berulang-ulang disebutkan oleh anak Kasus 4, enam di antaranya lebih muda, satu lebih tua dan satu lainnya sebaya.

Ketika ditanya siapa sahabatnya, dia menyebut nama Eles, anak laki-laki tetangganya yang seusia dan sama-sama duduk di kelas tiga SD. Ibunya mengkonfirmasi dengan mengatakan bahwa Eles merupakan satu-satunya teman sebaya Kasus 3 yang selalu bersama-sama dalam hampir semua kegiatan luar sekolahnya.

Bentuk interaksi yang dilakukannya mencakup main bola, petak umpet, bersepeda bersama, dan main mobil-mobilan. Tempat interaksi mencakup di dalam rumah, di halaman rumah dan sekitarnya, dan bahkan kadang-kadang di tanah lapang yang agak jauh dari rumah, dan interaksi di luar rumah lebih sering dilakukannya daripada di dalam rumah.

Ketika ditanya mengapa dia cenderung bergaul dengan anak yang lebih muda, Kasus 4 mengatakan bahwa anak sebaya sering mengganggunya. Apakah dia suka melawan jika diganggu? Dia menjawab, “ya, kalau sudah terlalu kesal”. Tampaknya perlawanan tersebut luput dari pengamatan ibunya karena ibunya mengatakan bahwa anak ini tidak pernah melawan bila diganggu. Menurut ibunya, anak Kasus 4 cenderung mengucilkan diri di dalam rumah bila merasa bahwa anak-anak lain tidak menghendaki kehadirannya. Ini terjadi terutama dalam permainan bola di mana teman-teman sebayanya memandang anak Kasus 4 kurang dapat mengimbangi permainan mereka karena keterbatasan penglihatannya. Dalam hal demikian, ibunya mengintervensi untuk mengembalikan anak Kasus 4 ke dalam kelompok bermainnya.

Daftar Cek Atribut Sosial yang diterapkan pada anak Kasus 4 menunjukkan bahwa dari ke-24 item atribut sosial pada daftar cek tersebut Kasus 4 tampak baik dalam 21 item. Ini berarti bahwa anak tersebut memiliki kompetensi sosial yang baik.

Data hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat eksposur anak tunanetra yang dilakukan oleh orang tuanya ke lingkungan sosialnya lebih ditentukan oleh faktor sikap masyarakat terhadap ketunanetraan daripada oleh tingkat ketunanetraan ataupun jenis kelamin anaknya itu. Tingkat eksposur sosial (*social exposure*) anak Kasus 1 (anak perempuan tunanetra berat) lebih baik daripada anak Kasus 2 (anak perempuan tunanetra ringan) ataupun anak Kasus 3 (anak laki-laki tunanetra berat), dan relatif setingkat dengan anak Kasus 4 (anak laki-laki tunanetra ringan yang orang tuanya juga tidak banyak menceritakan tentang sikap yang tidak suportif dari masyarakat lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua akan lebih terdorong untuk mengekspos anak tunanetranya ke lingkungan sosialnya apabila masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya itu tidak menunjukkan sikap yang negatif terhadap ketunanetraan. Akan tetapi, kita dapat melihat persoalan ini dari sudut pandang lain. Sebagaimana dikemukakan pada paparan data di atas, sikap tidak suportif dari masyarakat itu dinyatakan dengan ucapan atau tatapan yang kurang simpatik. Mungkin hal serupa dialami juga oleh orang tua Kasus 1 dan Kasus 4 tetapi kedua orang tua ini tidak terlalu sensitif sehingga tidak memandang perilaku tersebut sebagai sikap negatif.

Dorongan dan dukungan orang tua bagi anak tunanetranya untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya di lingkungan sekitar rumahnya juga tampaknya tidak ditentukan oleh tingkat ketunanetraan ataupun jenis kelaminnya, tetapi lebih dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan itu, baik karakteristik sosial maupun karakteristik fisik lingkungan tersebut. Anak Kasus 1 (anak perempuan tunanetra berat - AP-TB) dan

anak Kasus 4 (anak laki-laki tunanetra ringan - AL-TR), yang tinggal di dalam lingkungan yang aman bersama anak-anak lain yang pada umumnya suportif, memperoleh dorongan dan dukungan yang baik dari orang tuanya. Sebaliknya, anak Kasus 2 (AP-TR), yang tinggal di daerah pusat kota yang “rawan keselamatan” karena ramainya lalu-lintas dan masyarakatnya yang cenderung individualistik, kurang memperoleh dorongan dan dukungan dari orang tuanya untuk masuk ke dalam kelompok teman sebayanya. Lingkungan tempat tinggal anak Kasus 3 (AL-TB) juga kurang suportif: rumahnya yang tidak besar dengan halaman yang sempit dan gang di depannya yang sering dilalui kendaraan, serta sebagian besar tetangganya yang orang dewasa (mahasiswa kos), tidak kondusif bagi orang tuanya untuk mendorong anak ini keluar rumah. Namun demikian, masih ada upaya dari pihak orang tua Kasus 3 untuk mendorong anak ini bergaul dengan teman-teman saudara sepupunya yang kadang-kadang datang berkunjung, tetapi dorongan itu tidak memperoleh respon yang positif dari anak ini. Mungkin kurangnya respon positif tersebut disebabkan oleh pengalaman negatif yang sering didapatkannya dari anak-anak lain (dikatai “buta”).

Kadar dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk bergabung dengan kelompok teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya ini tampaknya saling terkait dengan pengalaman orang tuanya dalam mengekspos anaknya ke lingkungan sosialnya. Orang tua yang tidak bercerita banyak tentang sikap negatif dari masyarakat lingkungannya itu bercerita banyak tentang besarnya dorongan yang diberikannya bagi anaknya untuk masuk ke dalam kelompok teman sebayanya (Kasus 1 dan Kasus 4). Kebalikannya, orang tua yang banyak mendapat pengalaman yang tak menyenangkan dari sikap masyarakatnya menunjukkan dorongan berkelompok yang lebih rendah (Kasus 2 dan Kasus 3).

Dalam hal penyediaan fasilitas bermain, data di atas menunjukkan bahwa semua orang tua kasus menyatakan tidak

mengalami masalah dalam penyediaan alat mainan fantasi. Yang membedakan antara kasus dengan ketunanetraan ringan dan kasus dengan ketunanetraan berat adalah bahwa orang tua kasus dengan ketunanetraan ringan (Kasus 2 dan Kasus 4) menyebutkan pemilihan warna cerah sebagai spesifikasi mainan bagi anaknya. Di pihak lain, semua orang tua kasus menyatakan kesulitannya dalam menyediakan akses ke permainan terstruktur yang memungkinkan anaknya bermain bersama anak awas. Kasus dengan ketunanetraan ringan (sebagaimana dicontohkan oleh Kasus 4) sejauh tertentu dapat dibantu untuk memperoleh akses tersebut dengan menggunakan alat permainan (dalam hal ini bola dalam permainan sepak bola) yang berwarna kontras, tetapi hasilnya tidak selalu efektif.

Inklusi dalam permainan terstruktur tampaknya memang tidak mudah untuk dilaksanakan, terutama dalam permainan lapangan yang menuntut mobilitas ruang (seperti permainan yang menggunakan bola). Dengan modifikasi pada alat permainan dan lapangannya serta peraturan permainannya, para tunanetra dapat memperoleh akses ke beberapa permainan tertentu, misalnya sepak bola dan pingpong, tetapi permainan ini menjadi eksklusif hanya bagi tunanetra; pertama karena pemain tunanetra tidak akan mampu berkompetisi melawan pemain awas, dan kedua karena permainan itu menjadi kurang menarik bagi pemain awas. Di pihak lain, permainan yang tidak menuntut mobilitas ruang (misalnya catur atau permainan kartu), modifikasi dapat dilakukan tanpa mengubah hakikat permainannya sehingga tetap kompetitif dan menarik untuk dimainkan bersama antara pemain tunanetra dan pemain awas. Modifikasi itu pada umumnya dapat dilakukan dengan mudah, misalnya dengan memberi tanda pembeda antara buah putih dan hitam pada permainan catur, atau menambahkan tanda-tanda Braille pada permainan kartu. Para orang tua kasus di dalam penelitian ini tampaknya masih perlu belajar banyak tentang cara memodifikasi permainan untuk kepentingan interaksi antara anaknya dengan teman sebayanya yang awas,

atau diberi informasi tentang lembaga-lembaga ketunetraan yang menyediakan permainan semacam itu.

Tentang pemberian bimbingan orientasi dan mobilitas, data di atas menunjukkan bahwa orang tua kasus dengan ketunetraan berat (Kasus 1 dan Kasus 3) berusaha memberikannya meskipun tidak secara sistematis dan tidak berdasarkan pengetahuan tentang teknik-teknik orientasi dan mobilitas. Perbedaan yang dapat kita lihat pada anak Kasus 1 (AP) dan anak Kasus 3 (AL) – yaitu bahwa anak Kasus 1 diberi bimbingan O&M di dalam maupun di lingkungan terdekatnya sedangkan anak Kasus 3 hanya dibimbing di dalam rumah - tampaknya bukan perbedaan berdasarkan jenis kelamin kedua kasus tersebut tetapi terkait dengan tingkat eksposur sosial dan dorongan berkelompok yang dilakukan orang tuanya. Sebagaimana dikemukakan di atas, eksposur sosial dan dorongan berkelompok yang dilakukan oleh orang tua Kasus 1 lebih ekstensif daripada yang dilakukan oleh orang tua Kasus 3.

Dalam hal pemberian bimbingan orientasi dan mobilitas, data penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ketunetraan kasus menentukan intensitas bimbingan yang perlu diberikan oleh orang tuanya. Orang tua kasus dengan ketunetraan berat (Kasus 1 dan Kasus 3) mengaku berusaha memberikan bimbingan O&M meskipun tidak secara sistematis dan tanpa dasar pengetahuan tentang teknik O&M. Di pihak lain, orang tua kasus dengan ketunetraan ringan (Kasus 2 dan Kasus 4) mengatakan bahwa mereka tidak merasa perlu memberikan bimbingan O&M karena sisa penglihatan anaknya itu masih sangat membantu untuk mengorientasi lingkungannya dan bergerak secara mandiri di dalamnya. Akan tetapi, dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mengeksplorasi lingkungannya secara mandiri tampaknya lebih terkait dengan persepsi orang tuanya tentang keamanan lingkungannya bagi anaknya daripada dengan tingkat ketunetraan ataupun jenis kelaminnya. Anak Kasus 1 (AP-TB) dan anak Kasus 4 (AL-TR) didorong untuk

berekplorasi mandiri baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitarnya, tetapi Kasus 2 (AP-TR) dan Kasus 3 (AL-TB) tidak didorong untuk bereksplorasi mandiri di luar rumah.

Kemampuan orientasi dan mobilitas merupakan kemampuan yang paling terpengaruh oleh ketunetraan, dan kemampuan O&M individu tunanetra itu sangat bervariasi. Tingkat ketunetraan tidak selalu menentukan tingkat kemampuan O&M seorang individu tunanetra. Hallahan dan Kauffman (1991) mengemukakan bahwa motivasi untuk mau bergerak merupakan faktor terpenting yang menentukan kemampuan O&M individu tunanetra. Akan tetapi, berkurangnya kemampuan ini sejauh tertentu dapat dikoreksi melalui latihan yang sistematis dan dilakukan oleh instruktur O&M profesional. Kita tidak dapat mengharapkan orang tua mampu memberikan bimbingan O&M yang sesungguhnya kepada anak tunanetranya tanpa dibantu oleh instruktur O&M.

Dalam hal kompetensi sosial, data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak Kasus 1 (AP-TB) dan anak Kasus 4 (AL-TR) memiliki profil kompetensi sosial yang jauh lebih baik daripada anak Kasus 2 (AP-TR) dan anak Kasus 3 (AL-TB). Dari ke-24 item daftar cek atribut social yang diadministrasikan kepada anak-anak dalam studi kasus ini, anak Kasus 1 tampak baik dalam 23 item dan anak Kasus 4 tampak baik dalam 21 item, sedangkan anak Kasus 2 hanya tampak baik dalam 6-11 item dan anak Kasus 3 hanya tampak baik dalam 5-10 item. Menurut McClellan dan Katz (2001), jika seorang anak tampil baik dalam sebagian besar atribut pada daftar cek ini, maka dapat diasumsikan bahwa kesulitan sosial temporer yang dialaminya akan teratasi tanpa intervensi orang dewasa, dan dia akan memperkuat keterampilan sosialnya, rasa percaya dirinya dan kemandiriannya bila dia dipercaya untuk memecahkan kesulitan sosialnya itu tanpa bantuan orang dewasa. Akan tetapi, jika seorang anak tampil buruk dalam banyak dari item-item pada daftar cek ini, maka menjadi tanggung jawab orang

dewasa untuk mengimplementasikan strategi yang dapat membantu anak mengatasi kesulitan sosialnya.

Perbedaan antara tampilan anak Kasus 1 dan anak Kasus 4 di satu pihak dengan anak Kasus 2 dan anak Kasus 3 di lain pihak tampak jelas terkait dengan keberhasilan versus kegagalan mereka dalam hubungan sosialnya dengan teman sebayanya. Sebagaimana telah dikemukakan pada data hasil penelitian ini, kinerja anak Kasus 1 dan anak Kasus 4 dalam hubungan sosialnya dengan teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya pun lebih baik daripada anak Kasus 2 dan anak Kasus 3.

Analisis terhadap tampilan kasus dalam masing-masing item pada daftar cek atribut sosial ini memunculkan fakta-fakta sebagai berikut. Di antara ke-24 atribut sosial yang tampaknya tidak dimiliki oleh semua kasus adalah keterampilan menggunakan bahasa nonverbal dalam berinteraksi. Bahasa nonverbal merupakan media komunikasi yang penting untuk melengkapi bahasa lisan. Karena bahasa nonverbal biasanya diperoleh secara aksidental melalui proses modeling visual, individu tunanetra berkesulitan untuk memperolehnya tanpa diajarkan secara sistematis menggunakan teknik-teknik khusus.

Atribut sosial lainnya yang tidak dimiliki secara baik oleh tiga dari empat subyek penelitian ini adalah kemampuan untuk bernegosiasi dan berkompromi dengan orang lain. Kurangnya kemampuan ini telah mengakibatkan anak Kasus 3 sering menarik diri dari pergaulan, anak Kasus 4 kadang-kadang terlibat dalam konflik fisik dengan beberapa teman sebayanya, dan anak Kasus 2 memilih untuk bersikap tak acuh terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam konteks hubungan sosial dengan teman sebaya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, dua puluh atribut lainnya hanya tampak jelas pada dua dari empat orang subyek. Menarik untuk dikemukakan di sini atribut-atribut yang kurang tampak pada anak Kasus 2 dan anak Kasus 3 (anak yang tidak berhasil dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya

yang awas) tetapi tampak jelas pada anak Kasus 1 dan anak Kasus 4 (yang berhasil dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya yang awas). Atribut-atribut tersebut adalah sebagai berikut: Kemandirian, kapasitas empati, hubungan yang positif dengan teman sebaya, kapasitas untuk humor, tidak sering tampak kesepian, kemampuan menyatakan keinginan dan kesukaan, kemampuan untuk masuk ke dalam kelompok anak, kemampuan masuk ke dalam diskusi atau kegiatan yang sedang berlangsung, kemampuan untuk mengambil giliran, tidak menuntut perhatian secara berlebihan, kemampuan bergaul dengan anak atau orang dewasa dari kelompok etnik lain, penerimaan oleh anak lain, ajakan dari anak lain untuk bermain atau bekerja bersama, dan pengakuan dari anak lain sebagai sahabat atau teman bermain.

Hanya dua dari atribut sosial pada daftar cek ini tampak jelas pada semua kasus, yaitu: *mood* yang positif dan minat pada sekolah.

## **E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Simpulan**

- 1) Berikut ini adalah hal-hal yang dilakukan orang tua untuk membina hubungan sosial antara anaknya yang tunanetra dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya.
  - a) Melakukan eksposur sosial. Dua dari empat orang tua kasus mengekspos anaknya secara relatif ekstensif ke lingkungan sosialnya; mereka adalah yang memiliki cukup kekuatan psikologis untuk menghadapi sikap masyarakat yang negatif terhadap ketunanetraan.
  - b) Memberikan dorongan/dukungan untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya. Dua dari empat orang tua kasus selalu berusaha mendorong dan mendukung anaknya untuk masuk ke dalam kelompok

bermain bersama teman-teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya. Keberhasilan mereka dalam hal ini juga didukung oleh karakteristik fisik lingkungan yang cukup aksesibel bagi tunanetra.

- c) Menyediakan fasilitas bermain. Semua orang tua kasus menyatakan tidak ada masalah dengan penyediaan barang mainan fantasi, tetapi semuanya mengaku tidak tahu bagaimana cara anaknya dapat berpartisipasi dalam permainan berkelompok bersama anak-anak awas.
  - d) Memberikan bimbingan keterampilan orientasi dan mobilitas. Dua dari empat orang tua kasus berusaha memberikan bimbingan keterampilan O&M kepada anaknya meskipun tanpa didasari oleh pengetahuan tentang O&M yang memadai, tetapi hanya satu kasus orang tua yang membiarkan anaknya mengeksplorasi lingkungan sekitar rumahnya, sedangkan yang lainnya tidak mengizinkan anaknya untuk bereksplorasi karena alasan keselamatan yang tidak didukung oleh karakteristik fisik lingkungannya. Di pihak lain, dua kasus orang tua lainnya merasa tidak perlu memberikan bimbingan keterampilan O&M karena anaknya masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional.
- 2) Berikut ini adalah gambaran tentang hubungan sosial antara anak tunanetra itu dengan sebayanya yang awas. Anak yang orang tuanya aktif mengeksposnya ke lingkungan sosialnya dan selalu mendorong dan mendukungnya untuk masuk ke dalam

kelompok teman sebayanya, maka mereka juga memiliki minat yang tinggi untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, baik di dalam maupun di luar rumah, diterima baik oleh kelompok teman sebayanya, dan berhasil menjalin persahabatan dengan sebayanya yang awas. Keberhasilan ini juga didukung oleh keterampilan O&M yang dimilikinya dan aksesibilitas lingkungan fisik tempat mereka tinggal.

- 3) Profil kompetensi sosial anak-anak tunanetra itu adalah sebagai berikut. Dua dari keempat anak dalam studi kasus ini menampilkan profil kompetensi sosial yang baik. Mereka adalah anak dari orang tua yang aktif mengeksposnya ke lingkungan sosialnya dan selalu mendorong dan mendukungnya untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya. Penting untuk dicatat bahwa di antara 24 item pada daftar cek atribut sosial yang diterapkan untuk menampilkan profil kompetensi sosial anak-anak ini ada satu item yang tidak ditampilkan oleh semua anak, yaitu keterampilan menggunakan bahasa nonverbal.

## 2. Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- Orang tua perlu memiliki kekuatan psikologis (psychological strength) untuk menghadapi sikap masyarakat yang cenderung negatif terhadap ketunanetraan sehingga orang tua akan memiliki keberanian untuk mengekspos anaknya yang tunanetra ke lingkungan sosialnya serta mendorong dan mendukung anaknya masuk ke dalam kelompok anak-anak awas di lingkungan sekitar rumahnya;
- Masyarakat perlu memiliki pengertian yang tepat mengenai ketunanetraan sehingga dapat bersikap akomodatif terhadap warga masyarakat yang tunanetra;
- Orang tua perlu memiliki pengetahuan

dasar tentang orientasi dan mobilitas agar dapat membantu anaknya yang tunanetra berlatih keterampilan dasar O&M;

- Orang tua perlu memiliki pemahaman tentang pentingnya mengajarkan keterampilan bahasa nonverbal kepada anak tunanetra – suatu keterampilan yang pada umumnya diperoleh anak melalui *modeling* yang tidak terprogram dan tidak tercantum dalam kurikulum sekolah;
- Orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang bentuk/alat permainan yang dapat dimainkan bersama oleh anak awas dan anak tunanetra;
- Otoritas lokal perlu memiliki pemahaman tentang aksesibilitas lingkungan fisik bagi tunanetra dan penyandang disabilitas pada umumnya sehingga mereka akan mempertimbangkan hal tersebut dalam perencanaan pembangunan daerahnya.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas, disarankan agar diselenggarakan pemberian bimbingan dan konseling yang memuat materi yang terungkap dari hasil penelitian sebagaimana disebutkan di atas. Disarankan agar program bimbingan dan konseling tersebut menggunakan model bimbingan perkembangan dengan pendekatan ekologi, sehingga sasaran program adalah anak tunanetra beserta lingkungan sosialnya (orang tua dan kerabatnya, teman-teman sebayanya serta anggota masyarakat lainnya dan pejabat otoritas setempat yang terkait dengan kehidupan anak tunanetra itu) serta lingkungan fisiknya (rumah dan sekitarnya) sebagai satu sistem – sesuai dengan prinsip model bimbingan perkembangan dengan pendekatan ekologi – dan dilaksanakan di dalam konteks lingkungan itu. Pelaksanaan program dapat dikoordinasikan oleh sekolah khusus tunanetra terdekat.

## F. REFERENSI

Burton, C. B. 1986. "Children's Peer Relationships". ERIC Digest. Urbana

IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. (Online). Tersedia: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed265936.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed265936.html)

Darling, N. 1999. Parenting Style and Its Correlates. ERIC Digest. Champaign IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. (Online). Tersedia: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed427896.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed427896.html)

Hallahan, D.p. & Kauffman, J.m. 1991. Exceptional Children - Introduction to Special Education. Virginia:Prentice-hall International, Inc.

Hartup, W. W. 1992. Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. (Online). Tersedia: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed345854.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed345854.html).

Jewett, J. 1992. Aggression and Cooperation: Helping Young Children Develop Constructive Strategies. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. (Online). Tersedia: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed351147.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed351147.html)

Jindal-Snape, D.; Kato, M.; Maekawa, H. 1998. "Using Self-Evaluation Procedures to Maintain Social Skills in a Child Who Is Blind". Journal of Visual Impairment and Blindness, May 1998, 362-366.

Kingsley, M. 1999. "The Effects of a Visual Loss", dalam Mason, H. & McCall, S. (Eds.). (1999). Visual Impairment: Access to Education for Children and Young People. London: David Fulton Publishers

Krech, D.; Crutchfield, R. S.; & Ballachey, E. L. 1982. Individual in Society. Berkeley: McGraw-Hill International Book Company.

- Ladd, G. W. & Asher, S. R. (1985). "Social Skill Training and Children's Peer Relations", dalam L'Abate, Luciano & Milan, Michael A. (Eds.) (1985). *Handbook of Social Skills Training and Research*. New York: John Wiley & Sons.
- McClellan, D. E. & Katz, L. G. 2001. *Assessing Young Children's Social Competence*. ERIC Digest. (Online). Tersedia: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed450953.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed450953.html).
- McGaha, C. G. & Farran, D. C. 2001. "Interactions in any Inclusive Classroom: The Effects of Visual Status and Setting". *Journal of Visual Impairments and Blindness*. February 2001, 80-94.
- Moore, S. G. 1992. *The Role of Parents in the Development of Peer Group Competence*. ERIC Digest. (Online). Tersedia: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed346992.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed346992.html).
- Oden, S. 1987. *The Development of Social Competence in Children*. ERIC Digest. (Online). Tersedia: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed281610.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed281610.html).
- Pellegrini, A. D. & Glickman, Carl D. (1991). *Measuring Kindergartners' Social Competence*. ERIC Digest. (Online). Tersedia: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed327314.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed327314.html).
- Tarsidi, D. 2010. *Bimbingan dan Konseling untuk Perkembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra*. Bandung: Rizki Press.